

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan perkembangan usaha dagang yang semakin pesat serta tingginya persaingan bisnis, perusahaan dituntut untuk terus meningkatkan aktivitas operasionalnya agar mampu bersaing dan mempertahankan usahanya. Terjadinya persaingan tersebut disebabkan kemajuan teknologi yang semakin pesat, ditambah dengan variasi dan kualitas pengembangan produk dari para pesaing (Shavrelia Midu, 2019). Perusahaan diharapkan dapat memperluas jangkauan pemasaran untuk mempertahankan usahanya dalam menghadapi permintaan dan memenuhi kebutuhan konsumen, sehingga mampu mencapai tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba.

Salah satu sumber daya yang sangat penting dalam mencapai peningkatan laba adalah persediaan. Persediaan adalah aset yang bernilai besar bagi perusahaan, sehingga persediaan yang berlebihan akan meningkatkan biaya pengelolaan, sedangkan kekurangan persediaan akan menghambat proses penjualan (Putri et al., 2022). Persediaan berperan penting karena keuangan perusahaan tertanam di dalamnya sehingga tidak dapat diputar kembali. Persediaan yang dimiliki perusahaan memiliki dampak signifikan terhadap laba yang akan diperoleh. Menurut Harti (2011) apabila perputaran persediaannya cepat maka akan memperoleh pendapatan yang sama cepatnya.

Pencatatan dan perhitungan persediaan yang akurat berperan penting dalam kegiatan operasional perusahaan dagang untuk mewujudkan akuntansi persediaan yang baik dan berjalan secara efektif (Leiwakabessy et al., 2020). Persediaan dalam perusahaan dagang perlu direncanakan, dikelola, dan diawasi secara cermat untuk mencegah terjadinya kekurangan stok barang yang dapat mengganggu operasional bisnis. Perusahaan tidak dapat melakukan penjualan dan pencatatan persediaan barang jika terjadi kekurangan stok, sehingga mempengaruhi penjualan produk.

Penjualan akan menurun apabila produk tidak ditawarkan dalam jumlah serta kualitas yang diinginkan konsumen. Perusahaan perlu mengelola, menghitung, dan menentukan metode penilaian persediaan dengan tepat, agar dapat mengetahui besarnya nilai perolahan laba dan mencegah konsumen beralih ke supplier lain (Leiwakabessy et al., 2020). Pengawasan atas pencatatan dan perhitungan persediaan penting dilakukan perusahaan dalam mewujudkan akuntansi persediaan yang baik, karena hal tersebut berpengaruh pada laporan keuangan.

Budianto (2018) memaparkan bahwa pencatatan akuntansi dalam perusahaan dagang dan jasa harus dilakukan karena laporan keuangan ini menunjukkan keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya. Laporan keuangan memerlukan data dari semua transaksi dan pengembangan komponen penilaian persediaan yang kuat, untuk aktivitas pengendalian internal yang efisien. Perhitungan persediaan mendukung kelancaran dan

pengambilan keputusan dalam manajemen untuk mencegah kerugian perusahaan, baik perusahaan manufaktur maupun perusahaan dagang.

Metode pencatatan dan penilaian persediaan barang dagang yang baik perlu dilakukan untuk memudahkan proses pengaturan barang masuk dan keluar, hal tersebut merupakan bagian penting dalam operasional perusahaan (Leiwakabessy et al., 2020). Adanya sistem pencatatan yang baik agar perputaran persediaan dapat dilakukan dengan teratur dan terstruktur sesuai dengan standar akuntansi perusahaan. Sistem manajemen pengelolaan persediaan yang baik membangun pondasi perusahaan untuk mempertahankan usahanya dalam menghadapi tantangan persaingan usaha dagang yang semakin pesat.

UD Nuansa Tani, sebagai usaha dagang dibidang pertanian yang berfokus pada penjualan obat-obatan pertanian juga membutuhkan manajemen persediaan yang baik untuk menjaga kelancaran usahanya. Penjualan barang dagangannya membutuhkan metode perhitungan penilaian persediaan yang tepat agar dapat menghitung harga pokok penjualan dengan akurat. Keterbatasan sumber daya manusia (SDM) serta kurangnya pemahaman terkait pencatatan dan perhitungan persediaan menjadi penyebab perhitungan persediaan tidak dapat dilakukan dengan baik, sehingga perusahaan beberapa kali mengalami keterlambatan stok barang. Lemahnya pengendalian internal menyebabkan keterlambatan pengecekan stok barang di gudang, sehingga persediaan barang sering tidak akurat.

Persediaan barang yang tidak akurat itu terjadi karena kurangnya pemahaman sumber daya manusia mengenai metode pencatatan dan perhitungan persediaan yang tepat. Hal tersebut mengakibatkan kesalahan dalam melakukan input transaksi keluar masuk barang, sehingga data persediaan menjadi tidak akurat dan dapat memicu keterlambatan dalam melakukan pemesanan ulang. Lemahnya sistem pengendalian internal yang tercermin dari keterlambatan pengecekan stok barang di gudang menyebabkan ketidaksesuaian antara catatan persediaan dengan kondisi fisik barang, sehingga keterlambatan stok menjadi sulit terdeteksi. Ketidakakuratan persediaan ini secara signifikan mengganggu kelancaran operasional dan memangkas potensi keuntungan, tetapi juga mencoreng reputasi bisnis karena kegagalannya dalam memenuhi permintaan pelanggan tepat waktu.

Perhitungan persediaan dilakukan untuk memudahkan atau mempercepat operasional perusahaan baik secara daya produksi maupun penjualan. Perusahaan memastikan bahwa rencana produksi yang telah ditetapkan, dapat terpenuhi sepenuhnya tanpa hambatan yang timbul akibat minimnya produk. Laporan persediaan yang akurat memungkinkan perusahaan memenuhi permintaan pelanggan dengan cepat dan efisien, sehingga meningkatkan penjualan dan laba perusahaan.

Keakuratan laporan pencatatan persediaan dalam manajemen bisnis memudahkan dan mempercepat operasional perusahaan mengetahui dengan pasti ketersediaan barang. Menurut Kieso (2020) untuk menghindari terjadinya kelebihan atau kekurangan stok barang,

perusahaan dapat memantau jumlah barang yang tersedia melalui catatan persediaan. Ketepatan kuantitas, waktu pencatatan, jenis atau spesifikasi barang, dan kebenaran informasi yang tercatat mengenai setiap transaksi dan status persediaan perusahaan akan menjadi pondasi yang memungkinkan perusahaan memiliki visibilitas yang jelas terhadap aset persediaannya. Sehingga dapat mengambil keputusan operasional yang tepat dan efisien, yang pada akhirnya berdampak positif pada kinerja keseluruhan perusahaan.

Selain memastikan ketersediaan barang untuk memenuhi permintaan pelanggan, perusahaan perlu memperhatikan metode penilaian persediaan yang tepat. Terdapat tiga jenis teknik penilaian persediaan barang seperti yang diuraikan oleh Hermawan (2008). Teknik-teknik ini memberikan cara untuk menentukan nilai persediaan barang yang dimiliki perusahaan. Teknik penilaian persediaan barang yang diuraikan oleh Hermawan (2008) yang pertama ialah metode *First In First Out (FIFO)* mengasumsikan bahwa barang yang pertama kali masuk ke persediaan adalah barang yang pertama kali dijual. Metode ini menghasilkan nilai persediaan akhir yang mendekati harga pasar saat ini, sehingga cocok untuk barang yang mudah rusak atau memiliki masa kadaluarsa. Namun, metode *FIFO* dapat menyebabkan beban pajak yang lebih tinggi saat inflasi (Kieso et al., 2008).

Teknik yang kedua dilakukan dengan metode *AVERAGE (rata-rata)* yaitu menghitung harga rata-rata dengan membagi total biaya barang yang tersedia untuk dijual dengan total unit yang tersedia. Fluktuasi harga

barang yang signifikan membuat metode *AVERAGE* sangat efektif, sehingga metode tersebut mampu meminimalkan efek fluktuasi harga yang ekstrim terhadap nilai persediaan. Keunggulan metode *AVERAGE* adalah kemampuannya menghasilkan nilai persediaan yang lebih stabil dibandingkan metode *FIFO*, terutama dalam kondisi ekonomi tidak stabil. Namun, metode ini dapat menghasilkan laba yang kurang akurat saat harga barang berfluktuasi (Harrison *et al* 2018).

Teknik yang ketiga dilakukan dengan metode *Last In First Out (LIFO)*. Barang yang terakhir kali masuk ke dalam persediaan adalah barang yang pertama kali dijual. Metode ini menyesuaikan biaya dengan pendapatan saat ini, terutama dalam kondisi inflasi, serta berpotensi mengurangi beban pajak karena biaya barang yang dijual lebih tinggi. Namun, nilai persediaan akhir *LIFO* kurang mencerminkan harga pasar terkini dan tidak diperbolehkan dalam IFRS (Shavrelia Midu, 2019).

Persediaan barang menjadi komponen yang paling penting dalam perusahaan dagang karena nilainya yang besar dan jumlahnya yang banyak. Perusahaan memerlukan pengelolaan persediaan yang baik, efektif, dan efisien untuk meningkatkan manajemen persediaan. Pengelolaan ini bertujuan agar produk tidak menumpuk terlalu lama di gudang dan menghindari kadaluarsa.

Penelitian ini menggunakan produk spesifik yaitu pupuk MKP, yang memiliki masa simpan barang terbatas sehingga, pengelolaan persediaan dalam UD Nuansa Tani mempertimbangkan metode penilaian persediaan dengan *FIFO* (First-In, First-Out) dan *Average*. Metode *FIFO*

cocok untuk pupuk karena memastikan persediaan yang masuk lebih awal akan terjual lebih dulu, sehingga meminimalkan risiko penurunan kualitas. Sementara itu, metode *AVERAGE* digunakan untuk jenis produk yang memiliki harga beli yang relatif stabil dan tidak terlalu rentan terhadap kadaluarsa.

Penelitian sebelumnya telah membahas terkait perhitungan persediaan dilakukan oleh Agnes (2024) dengan focus penelitian pada pencatatan dan penilaian persediaan dengan metode *FIFO* dan *AVERAGE*. Hal tersebut bertujuan untuk menganalisis pencatatan persediaan dan penilaian akuntansi yang tepat, dari perbandingan kedua metode tersebut. Hasil penelitian menunjukkan system perpetual dengan metode *FIFO* dan *AVERAGE* hasil penilaian persediaan akhir dan laba kotor yang konsisten sama, yakni Rp.12.224.000 dan Rp 97.142.000, meskipun menggunakan metode perhitungan yang berbeda. Lain hal dengan sistem periodic metode *AVERAGE*, menunjukkan hasil yang berbeda dengan nilai laba kotor yang lebih rendah sebesar Rp 73.285.000, sehingga metode periodic *AVERAGE* dalam penelitian ini lebih baik digunakan untuk menghitung persediaan, sehingga dapat mempengaruhi hasil keuangan lebih maksimal.

Penelitian lain dari Nur Elfiana (2022), berfokus pada keakuratan perhitungan persediaan dengan metode *FIFO* dan *AVERAGE*. Hasil penelitian atas perhitungan perbandingan menunjukkan bahwa harga pokok penjualan dengan metode *FIFO* Rp.200.845.000 lebih kecil dari pada *AVERAGE* Rp.202.045.000. Sehingga menggunakan metode *FIFO* akan menghasilkan laba yang lebih optimal dibandingkan metode *AVERAGE*.

Penelitian lainnya dari Mufarihah Aprilia (2020), dengan focus penelitian pada perhitungan persediaannya. Perhitungan persediaan dalam penelitiann ini menggunakan 3 metode yakni, FIFO, LIFO dan *AVERAGE*. Hasil penelitian menunjukkan metode *FIFO* memperoleh harga pokok paling rendah yakni Rp. 42,048,115 dari pada kedua metode lain LIFO Rp. 42,097,275 dan *AVERAGE* Rp. 42,094,989. Sehingga *FIFO* menjadi pilihan yan tepat untuk digunakan dalam mencatat persediaan barang dagang untuk mencapai laba optimal.

Penelitian dari Shoimah (2023) dengan focus penelitian pada pencatatan dan penilaian persediaan. Hal tersebut bertujuan untuk menganalisis penilaian persediaan dengan menggunakan metode *FIFO* dan *AVERAGE*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa penilaian persediaan dengan metode *FIFO* menunjukkan harga pokok penjualan yang lebih kecil dibandingkan dengan metode *Average*. Dengan demikian menunjukkan bahwa pengakuan laba kotor metode *FIFO* lebih besar daripada metode *Average* artinya pengakuan terhadap laba menggunakan metode *FIFO* lebih besar dibandingkan metode *Average* yakni dengan selisih Rp 2.415 untuk obat Paracetamol dan Rp 100 untuk obat Gastrucid.

Penelitian lain dari Leiwakabessy (2020) berfokus pada keakuratan metode pencatatan dan penilaian persediaan dengan metode *FIFO*, *LIFO*, *AVERAGE*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pencatatan dan penilaian persediaan barang dagang yang lebih tepat digunakan ialah metode Rata-Rata. Karena, nilai persediaan akhir lebih besar sehingga

memberikan harga pokok penjualan yang lebih rendah dan akan memperoleh laba bersih yang lebih besar.

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah pada jenis analisisnya. Penelitian terdahulu menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Hal tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai fenomena yang akan diteliti melalui eksplorasi makna, pengalaman serta pandangan partisipan yang mungkin saja terlewatkan dengan pendekatan kuantitatif yang fokusnya pada pengukuran dan generalisasi data. Selain itu juga terdapat perbedaan pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya fokus pada pengendalian internalnya sedangkan penelitian ini pada pencatatan perhitungan persediaan. Perbedaan lain pada penelitian terdahulu mengarahkan pembahasan pada penilaian akuntansi persediaan sedangkan penelitian ini mengarahkan perbandingan kepada perolehan laba perusahaan berdasarkan masing-masing metode pencatatan persediaannya.

Setelah mengamati dan menganalisis berbagai permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, dan menemukan adanya ketertarikan dalam penelitian terkait pengelolaan persediaan. Sehingga, memutuskan untuk fokus pada analisis perhitungan penilaian persediaan. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Perhitungan Persediaan Dengan Menggunakan Metode *FIFO* Dan *AVERAGE* pada UD Nuansa Tani”** guna memahami penerapan dan dampak dari kedua metode tersebut secara mendalam.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan, maka peneliti merumuskan sebagai berikut ;

1. Bagaimana analisis perhitungan persediaan dengan menggunakan metode *FIFO*?
2. Bagaimana analisis perhitungan persediaan dengan menggunakan metode *AVERAGE*?
3. Bagaimana analisis perbandingan metode *FIFO* dan *AVERAGE* dalam menghasilkan laba yang optimal?

1.3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian :

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini ialah :

- a. Untuk mengetahui analisis perhitungan penilaian persediaan dengan menggunakan metode *FIFO*
- b. Untuk mengetahui analisis perhitungan penilaian persediaan dengan menggunakan metode *AVERAGE*
- c. Untuk menganalisis perbandingan perhitungan penilaian persediaan mana yang tepat antara metode *FIFO* dan *AVERAGE* dalam mencapai laba yang optimal.

1.3.2 Manfaat Penelitian:

- a. Bagi Universitas

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan referensi bagi mahasiswa yang mengambil

program studi terkait. Penelitian ini juga dapat menjadi landasan atau pembanding bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi perhitungan laba suatu usaha dagang atau menggunakan objek penelitian yang berbeda..

b. Bagi UD Nuansa Tani

Hasil dari penelitian diharapkan mampu membantu UD Nuansa Tani dalam meningkatkan akurasi pencatatan persediaan dan menciptakan pengambilan keputusan yang lebih baik dalam mencapai laba yang diharapkan oleh perusahaan.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai sarana dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi dan manajemen persediaan serta memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai metode penilaian persediaan

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan tema yang sama dan menghasilkan penemuan terbaru lainnya yang mempengaruhi pencatatan penilaian perusahaan.